

GERAKAN NII KARTOSOEWIRJO (KW IX)

Asep Zaenal Ausop

ABSTRACT

NII (The Indonesian Islamic State) called DI (Dar al-Islam) is an Islamic movement organization (Harakah Islamiyyah) is led by Maridjan Sekarmadji Kartosoewirjo (MSK), a prominent of Masyumi from West Java. This organization has its own soldiers called TII or The Islamic Indonesian Soldiers. They proclaimed "The Indonesian Islamic State – The Blessing State of Allah (NKA- NII) on August 7th 1949. DI / TII had been destroyed by TNI (The National Military) with the various ways. MSK has been caught on June 4th 1962 and executed on September 5th in the same year. Most of Indonesian people believe that NII was dead. But in 1999, Indonesian people were surprised by encouragement of the new NII identified as NII Commandant Area IX or called NII KW IX, by the Highest Commander named Abu Toto Abdussalam. This research proved that, after the death of MSK, NII had been separated into many factions including the faction of Abu Toto Abdussalam. Referring to David Krech and Zanden's theory about the factors which influence conflict of human groups, is that one of causes of separation, is the different norms and values of the beliefs. This cause also happened in NII. However, as de facto and de jure, NII KW IX was the development of NII MSK. Although the two organizations (NII) have the same objective to establish the Indonesian Islamic State, they have many differences in doctrines and movement strategies.

keywords : NII, KW IX, Bai'ah, Al-Kahfi.

1. Pendahuluan

NII adalah singkatan dari Negara Islam Indonesia yang merupakan nama sebuah gerakan keislaman¹ dengan tujuan mendirikan Negara Islam Indonesia. Gerakan ini pernah memproklamasikan berdirinya NKA - NII (Negara Karunia Allah Negara Islam Indonesia) pada tanggal 7 Agustus 1949. NKA NII disebut juga sebagai Darul Islam (*Dár al-Islám* = rumah, wilayah, negara Islam) atau lebih dikenal dengan sebutan **DI**². Komandan Tertinggi gerakan ini bernama

Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo (selanjutnya disingkat SM), salah seorang tokoh Masyumi Jawa Barat (Dengel, 1995 dan Chaidar, 2000:vii). DI memiliki tentara sendiri yang disebut TII (Tentara Islam Indonesia) yang merupakan bentukan dari lasykar Hizbullah (*Hizb Alláh* = tentara Allah) dan Sabilillah (*Sabil Alláh* = Jalan Allah). Menurut Kartosoewirjo selaku Komandan Tertinggi TII dan para pengikutnya, bahwa NII yang diproklamasikan melalui revolusi Islam itu merupakan implementasi pesan-pesan Islam yang *kaffah* (totalitas).

Dari pendekatan sejarah, perkembangan NII dibagi menjadi tiga periode. Periode pertama adalah periode gerakan bersenjata (1947-1962). Periode ini dimulai pasukan Siliwangi hijrah ke Yogyakarta serta penguasaan DI-TII terhadap Jawa Barat yang dianggapnya sebagai wilayah tanpa kekuasaan (*vacuum of Power*). Periode ini berakhir dengan eksekusi mati MS. Kartosoewirjo oleh pemerintah pada tanggal 5 September 1962. Periode kedua sekitar tahun 1963-1996. Pimpinan NII pada waktu itu bersifat kolegal, kemudian NII dipimpin oleh Daud Beureuh. Periode ini berakhir dengan penyerahan tongkat imamah dari Adah Djaelani kepada Abu Toto Abdus Salam. Pada periode ini, NII terpecah-pecah menjadi beberapa faksi. Periode ketiga adalah periode *Al-Kahfi* (Gerakan bawah tanah) yakni ketika NII di bawah kepemimpinan Abu Toto Abdus Salam sampai sekarang. Karena Abu Toto merupakan komandan NII Komandemen Wilayah IX, NII yang sekarang lebih dikenal dengan sebutan NII KW IX. NII KW IX ini ditengarai telah melakukan penyimpangan dalam menafsirkan ayat Al-Quran dengan tujuan untuk menjustifikasi pendapat-pendapat mereka dalam kerangka mendirikan Negara Islam. Selain itu, mereka pun melakukan gerakan bawah tanah, bersifat eksklusif, dan dinilai memeras anggotanya dengan infaq dalam jumlah yang sangat besar. Isu ini telah meresahkan masyarakat sehingga memaksa MUI, Depag, dan kepolisian turun tangan. Dalam hal ini, penulis terpanggil untuk melakukan penelitian akademis untuk meneliti masalah NII KW IX ini.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui data dan fakta-fakta ilmiah seputar latar belakang, asas, sifat, tujuan gerakan NII KW IX, serta perbedaannya dengan gerakan NII Kartosoewirjo. Rumusan masalah yang akan penulis kemukakan adalah apa asas, sifat, ruang lingkup, tujuan, dan strategi gerakan NII KW IX serta apa perbedaannya dengan gerakan NII Kartosoewirjo? Penelitian ini menggunakan metode deskriptif eksplanatoris dengan multipendekatan yakni pendekatan historis, pendekatan teologis, pendekatan sosiologis, dan pendekatan politis.

Ada dua teori utama yang dijadikan landasan penelitian ini, yakni, pertama teori tentang perubahan perilaku dari John F. Longres dan pembentukan kelompok manusia (*human groups*) dari James W. Vander Zanden. Menurut Longres, perubahan perilaku manusia merupakan akibat dari banyak faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal maupun eksternal (Longres, tanpa tahun:16). Berkaitan dengan faktor internal, perilaku manusia dipengaruhi antara lain oleh norma dan nilai yang dianut atau yang diyakini seseorang. Bahkan menurut Zanden (1983:357-358), pembentukan kelompok manusia (*human groups*) pun, di antaranya dipe-ngaruhi kesamaan norma dan nilai yang dianut yang sekaligus mem-bedakannya dari karakteristik kelompok yang lainnya. Kedua, teori tentang dikotomi corak pemikiran tokoh Islam dari Harun Nasution seorang guru besar dari IAIN Jakarta yang memilah pemikir Islam menjadi dua kelompok besar yakni pemikir Islam tradisional vs pemikir Islam rasional, serta pemikir Islam mo-dernis vs pemikir Islam fundamentalis.

Pemikir Islam tradisional adalah pemikir yang terikat dengan teks al-Quran dan hadits-hadits Ahad serta kurang menggunakan rasio dalam penetapan hukum, sedangkan pemikir Islam rasional adalah mereka yang tidak terlalu terikat dengan teks ayat Al-Quran, tidak terikat dengan hadits Ahad, dan tidak terikat dengan pendapat ulama terdahulu yang sedemikian banyak jumlahnya. Pemikir Islam modernis mempertimbangkan perkembangan sosial budaya, sedangkan pemikir Islam fundamentalis menghendaki segala sesuatu termasuk dalam soal bernegara ingin apa adanya seperti pada zaman nabi.

2. Pembahasan

A. Asas, Tujuan, dan Prinsip Gerakan NII KW IX.

Asas atau landasan perjuangan NII KW IX dalam mewujudkan cita-cita gerakannya adalah sejarah perjuangan Rasulullah SAW selama di Mekah dan di Madinah. Dalam hal ini perjuangan nabi diarahkan kepada terbentuknya negara Madinah yakni sebuah negara yang berkonstitusi Al-Quran. Mereka berpendapat sebagai berikut.

Dalam ajaran Islam hanya ada satu kedaulatan yakni kedaulatan Allah SWT; mengaku dan menaati pemerintahan di luar kedaulatan Allah adalah *kufur*; Madinah merupakan prototipe negara Islam atau disebut **Lembaga Kerasulan (LK)**, sebuah negara yang berkonstitusi Al-Quran; Tujuan perjuangan setiap muslim harus bermuara pada pendirian Negara Islam; Satu-satunya cara memperjuangkan berdirinya Negara Islam adalah melalui pola hijrah, bukan dengan bekerja sama

(kooperatif) ikut terlibat dalam sistem demokrasi; Perjuangan menegakkan kedaulatan itu berproses dimulai dengan *igra* (bacalah) dan diakhiri dengan *al-yauma* (mencapai kesempurnaan). Perjuangannya dimulai dengan gerakan *al-Kahfi* (rahasia) kemudian disusul dengan proklamasi secara terang-terangan berdirinya negara Madinah, sebuah negara yang dipenuhi perasaan kasih dan sayang atau *rahmatan lil 'Alamin*; Pedoman mewujudkan kedaulatan Allah adalah Al-Quran yang turun berangsur-angsur selama 23 tahun. Ini menandakan pembangunan barisan jundullah (*Jund Alláh* = tentara Allah) harus bertahap dari pembinaan *Imán*, melakukan *hijrah* kemudian *Jihád fi sabililláh*; Negara **Lembaga Kerasulan** diwujudkan dalam dua periode, yakni periode Mekah dan periode Madinah. Pada periode Mekah Legislatifnya adalah Allah dan Rasulnya sedangkan eksekutifnya adalah kaum muslimin. Yudikatif (lembaga hukum) baru muncul di Madinah sebab ayat-ayat hukum baru diturunkan dan **baru berlaku di Madinah**; Peristiwa *futuh Mekah* (jatuhnya Mekah dari tangan Jahiliyah kepada kaum Muslimim), membuktikan bahwa Rasulullah mampu mengkonsolidasikan kekuatan sipil – militer secara terpadu, serta membuktikan pula bahwa prototipe negara Madinah sanggup mengalahkan negara yang berdasarkan falsafah produk akal dan nafsu manusia.

Berdasarkan pemikiran itu, semua gerakan NII KW IX diarahkan untuk mendirikan Negara Islam, yakni menjadikan Indonesia sebagai negara yang berlandaskan Al-Quran. Strategi pendirian Negara Islam itu adalah berpola hijrah atau nonkooperatif seba-

gaimana dilaksanakan oleh nabi dan telah dipraktikkan pula pada masa perjuangan Kartosoewirjo yang telah memproklamasikan Negara Karunia Alah Negara Islam Indonesia (NKA-NII) pada tanggal 7 Agustus 1949. Mengapa harus berpola hijrah? Karena Islam harus dengan tegas memisahkan antara hak dan batil. Menurut NII KW IX ada beberapa prinsip yang harus dipegang dalam mewujudkan Negara Islam yakni berikut ini.

Prinsip *al-báthil* – *al-haq*, yakni pemisahan secara tegas antara salah dan benar. Dalam hal ini pemimpin NII berusaha meyakinkan anggota NII KW IX dalam semua level tentang eksistensi negara Madinah sebagai satu-satunya kekuasaan yang benar. Dalam ilmu apa pun dan bidang apa pun, kebaikan yang tercampur dengan kesalahan adalah kesalahan (*báthil*). Allah menghendaki semua kebaikan yang hakiki yang tidak terkontaminasi oleh kesalahan betapa pun kesalahan itu sedikit. Amal baik apapun yang dikerjakan di tempat yang salah tidak akan dinilai sebagai sebuah kebaikan. Makanan yang bagaimana pun mahal dan nikmatnya, tetapi kalau berada di tempat yang salah atau kotor maka tidak seorang pun mau memakannya karena jijik. Demikian pula dengan beribadah di negara yang kotor seperti NKRI. Menurut NII KW IX, NKRI adalah *báthil*, salat di NKRI bagaikan siulan dan tepuk tangan, main-main, dan sia-sia, sedangkan beribadah di NII adalah ibadah yang sebenarnya. Merekapun menyatakan bahwa materi-materi ajaran Islam yang disampaikan oleh orang-orang luar NII atau ulama di luar NII adalah telah terkontaminasi oleh kebatilan sehingga harus di jauhi karena dapat merusak keimanan yang

sebenarnya. Dengan doktrin itu pula, segala macam pembinaan yang mereka lakukan, mencukupkan diri dengan materi pembinaan yang diambil dari silabus dan pendapat NII KW IX karena hanya itulah yang dianggap *haq*.

Prinsip *Ittibá'* (mengikuti) yakni mewujudkan jemaah/ anggota NII yang benar-benar patuh kepada pemimpin dengan sikap *sami'ná wa atha'na* (kami dengar dan kami taati). Kalimat *sami'ná wa atha'na* ini terus-menerus diucapkan dalam acara apel siaga serta diucapkan dengan sikap sempurna manakala imam datang. Cara ini dinilai efektif untuk menjauhkan jemaah dari sikap suka memprotes atau menganalisis terlalu jauh ketetapan-ketetapan pimpinan. Apabila ada jemaah banyak protes terhadap kebijakan Imam NII, mereka dinilai telah melanggar prinsip *Ittibá'*. Biasanya mereka dicopot dari jabatan *mas'ul* (pimpinan) atau yang bersangkutan memilih keluar dari NII.

Prinsip **Makiyah** – **Madinah**. Periode Makiyah adalah periode perjuangan untuk mengubah NKRI menjadi NII. Pada periode ini pengamalan ibadah ritual seperti salat lima waktu, shaum dan haji dianggap belum wajib. Dengan prinsip ini maka anggota NII KW IX yang semula rajin salat lima waktu dan tahajud menjadi malas menunaikannya. Namun dalam ibadah yang mendatangkan uang atau menjadi sumber finansial justru digalakkan seperti zakat fitrah, zakat harta, qurban, dll. Oleh karena sikap mendua inilah NII KW IX dinilai **inkonsisten**. Mereka berdalih bahwa masa kini dapat dianggap sebagai masa Hudaibiyah.

Prinsip *Furqon* (pembeda), yakni mewujudkan anggota yang fanatik. Dalam pandangan mereka,

anggota NII adalah mukmin, sedangkan orang Islam di luar NII dinilai kafir karena berada di bawah NKRI. Prinsip ***Thau'an au karhan*** (sukarela maupun terpaksa)⁴. Dengan prinsip ini anggota NII KW IX harus benar-benar berjihad dalam melaksanakan tugas-tugas dan komitmen-komitmen. Apabila waktu kegiatan NII telah tiba, kuliah atau pekerjaan apa pun wajib ditinggalkannya.

B. Ruang Lingkup Gerakan NII KW IX

Landasan ruang lingkup gerakan NII KW IX adalah rukun Islam. Rukun Islam diturunkan menjadi pancaprogram *daulah* (negara), kemudian dijabarkan ke dalam program operasional atau bidang-bidang garapan yang meliputi :

Bidang rekrutmen (*hujumah at-tabsyâriyyah*, atau disingkat HT, sasaran mereka adalah para pelajar dan mahasiswa yang pandai. Mereka masuk melalui bai'ah atau sumpah setia. Sebelum bai'ah setiap calon anggota harus melalui *tilawah* yakni "cuci otak" sehingga sampai kepada keyakinan bahwa mendirikan negara Islam itu wajib. Pendidikan (*Tar-biyah*) yakni penyelenggaraan pendidikan secara tepat, cepat, dan penuh manfaat.

Bidang keuangan (*Mâliyah*) termasuk ekonomi (*Iqtishâdiyah*) dengan mewujudkan keanekaragaman sumber pendapatan dan mengefektifkan penggunaannya secara tepat guna dan tepat sasaran. Menggerakkan perekonomian / *Iqti-sâdiyyah* warga serta mengarahkannya kepada sasaran perjuangan dan jihad. Menurut mereka, jihad di zaman Kartosoewirjo menggunakan senjata, sedangkan sekarang adalah dengan jihad infaq.

Bidang garapan lainnya adalah pertahanan (*Difâ'*) yakni mempertahankan segala aktivitas perjuangan dan jihad dalam bentuk ofensif maupun deifensif; termasuk di dalamnya memelihara kesehatan warga dalam bentuk preventif / *wiqâyah* maupun secara terapis medis / *mu'âlahah*.

C. Sifat Gerakan NII KW IX

NII KW IX menyatakan bahwa di dalam surat Al-Kahfi dikisahkan bahwa ada sekelompok pemuda yang taat kepada ajaran Allah namun berhadapan dengan kaisar yang bengis dan zalim. Cara yang ditempuh oleh *Al-âb al-Kahfi* adalah melaksanakan ajaran Allah dengan diam-diam, rahasia, tertutup, bahkan sampai lari ke sebuah gua.

Menurut NII KW IX peristiwa tersebut identik dengan keadaan muslim dewasa ini yakni sama-sama menghadapi kaisar yang zalim sehingga di dalam *\arahah* NII berlaku aturan merahasiakan segala macam hal yang berkaitan dengan NII KW IX, misalnya merahasiakan materi pembinaan *tilawah*, *tazkiyyah*, *qirâ'at*. Tujuannya adalah agar *\arahah* NII KW IX tidak tercium dan tidak dimusnahkan oleh "kaisar" yang bengis yang bisa berakibat fatal yakni *\arahah* hancur di tengah jalan sebelum negara Islam Indonesia terwujud. Dengan demikian, sikap *al-Kahfi* adalah untuk alasan *security* (Abduh, 2001: 151).

Di dalam NII gerakan *al-Kahfi* ini menjadi sangat prinsip. Implementasi dari prinsip tersebut di lapangan antara lain, setiap anggota NII tidak perlu mengetahui siapa imam tertinggi NII. Walaupun demikian, mereka tetap harus

menaati imam tersebut. Logikanya seperti makmum yang mengikuti imam salat berjamaah di mesjid besar. Bagi makmum yang berdiri di barisan belakang tetap wajib mengikuti imam walaupun ia tidak melihat imam apalagi mengenalnya.

Antar anggota NII yang berbeda level tidak perlu saling mengenal. Hal ini untuk keamanan semata-mata sebab orang kafir sangat berkepentingan mengidentifikasi musuh-musuhnya. Kepada siapa pun termasuk kepada keluarga harus merahasiakan kegiatan NII, baik mengenai kegiatan *tilawah*, infaq, nama-nama guru, ajaran, bahkan alamat *malja* pun harus dirahasiakan. Setiap anggota NII tidak perlu mendengar nasihat *dân al-Islam* dari orang-orang luar NII sebab dalam penilaian mereka mendengarkan nasihat dari orang luar sama saja dengan mendengarkan nasihat dari orang kafir. Karena sikap yang demikian itulah, banyak orangtua yang menyatakan bahwa anaknya telah memusuhi orangtuanya sendiri. Jika ada orang tua marah-marah bahkan mengusir anaknya karena masuk NII, tidak boleh dilawan tetapi harus dijauhi lantas berkumpul dengan rekan-rekannya di *malja*.

Setiap anggota NII tidak boleh menyerang balik atau memberikan keterangan bantahan kepada siapapun yang menjelekkan NII sebab dengan memberikan keterangan bantahan berarti telah membuka "rahasia" NII padahal itu semua sangat diharapkan oleh pihak musuh (kafir). Apabila anggota NII masuk *malja* (markas tempat pembinaan), maka sepatu dan sandal jangan disimpan di luar karena akan mengundang tanda tanya orang luar. *Malja* NII bisa berpindah-pindah agar tidak

terlacak oleh orang luar terutama aparat. Apabila mereka harus pulang ke rumah orangtuanya, mereka datang ke rumah malam hari kemudian subuh-subuh sekali harus pulang ke *Malja*. Hal ini di samping kegiatan mereka sangat padat juga untuk menjaga kerahasiaan NII.

Pengajian mereka dirahasiakan, tidak boleh ada orang luar yang ikut. Keamanan selama *tilawah* berlangsung sangat ketat, bahkan dalam radius 20 meter dari lokasi *tilawah* terdapat intel-intel intern yang bertugas memberi tahu apabila ada hal-hal mencurigakan yang mengancam keamanan *tilawah* NII. Di kalangan NII, bidang inteljen sangat dikembangkan. Bagian yang mengurus keamanan dan inteljen ini disebut ***Raqâb***.

Sejak masa rekrutmen, setiap calon anggota NII melalui proses penelitian khusus yang disebut ***taftâsy***. NII tidak mau menerima calon anggota apabila ketahuan bahwa calon tersebut adalah anak TNI atau polisi atau memiliki famili TNI/polisi. Buku-buku rujukan *tilawah* NII sangat dirahasiakan, tidak boleh beredar ke luar dan tidak ada identitas pada buku tersebut yang bisa mengancam kerahasiaan ajaran mereka. Nama-nama anggota NII diganti dengan nama-nama Arab (mirip Arab) misalnya Deni menjadi Abu Rido, Yusi menjadi Siti Nafisah. Panggilan kepada anggota pria adalah ***Abi***, sedangkan panggilan bagi anggota wanita adalah ***Ummi***. Tidak ada panggilan bapak/ibu, kakak/ adik, ustaz, kyai, pak guru, dll. sehingga orang luar bahkan sesama anggota NII sendiri tidak akan mengetahui nama aslinya. Menurut mereka ini panggilan ***Abi - Ummi*** pun merupakan salah satu implementasi dari prinsip *al-*

musáwáh (*equality*), sebagai gambaran sikap saling menghargai.

Anggota yang telah melakukan *bay'ah* tidak boleh keluar, kalau keluar dianggap murtad dan dianggap halal darahnya. Hal demikian disebabkan khawatir kerahasiaan mereka dibocorkan oleh anggota murtad ini. Bagi anggota yang kurang aktif karena mau keluar, mereka akan terus menerus dihubungi oleh para pembinanya baik langsung maupun lewat telepon, dimulai dengan bujukan, peringatan sampai ancaman pembunuhan. Hubungan telepon bisa dilakukan tiga kali dalam sehari, terus menerus sampai kira-kira 10 hari. Akan tetapi manakala gagal mengembalikan anggota NII yang murtad, *murabbâ* nya hanya menyatakan: "Ya kewajiban saya hanya memberikan peringatan, tapi selebihnya tanggung jawab anda kepada Allah di akhirat". Setelah itu maka anggota NII yang keluar ini benar-benar keluar dan tidak pernah kembali ke NII. Dalam hal ini walaupun murtad diancam bunuh namun tidak pernah kejadian ada anggota NII yang dibunuh gara-gara keluar dari gerakan itu.

Pakaian anggota tidak spesifik dan tidak ada tanda-tanda khusus sebagaimana jemaah Darul Arqam di Malaysia yang diwajibkan bergamis dan bersorban yang dililitkan di atas songko (*peci*) serta memanjangkan jenggot. Pakaian anggota NII bebas, tidak harus memakai gamis, jubah, sorban atau sejenisnya, bahkan tidak juga mempersoalkan berjenggot atau tidaknya. Pakaian yang ditekankan di kalangan NII adalah pakaian yang bagus, bersih,

dan rapi. Umumnya mengenakan celana panjang hitam, kemeja putih, dan dilengkapi dasi.

Implementasi dari prinsip *al-Kahfi* ini sangat efektif sehingga data tentang NII sangat sulit didapatkan. Lantas para pembaca mungkin bertanya, kalau begitu, darimana penulis mendapatkan data tentang NII, bukankah gerakan NII itu rahasia, tertutup, hanya bergerak di "bawah tanah" ?

Perlu diketahui bahwa data tentang NII KW IX diperoleh dari : (1) Mantan anggota NII, yakni para anggota yang keluar dari NII dengan membawa sejumlah catatan dan memberikan keterangan lisan, baik anggota tingkat pimpinan *Mas'ul* maupun anggota tingkat bawah; (2) Anggota NII yang masih aktif tetapi mengalami tekanan psikologis memerlukan bantuan penulis. Pada saat itulah penulis menggali data yang diperlukan termasuk catatan-catatan *tilawah*.

D. Perbedaan antara Ajaran dan gerakan NII KW IX dengan NII Kartosoewirjo

Secara historis organisatoris, NII KW IX merupakan lanjutan dari NII Kartosoewirjo tetapi telah berbeda dalam sifat gerakan dan orientasinya. Demikian pula secara teologis, doktrin keagamaan NII KW IX sudah berbeda jauh dengan doktrin keagamaan NII Kartosoewirjo.

Supaya lebih jelas dan ringkas, perbedaan itu penulis tuangkan dalam bentuk tabel di bawah ini.

**PERSAMAAN DAN PERBEDAAN AJARAN DAN GERAKAN
ANTARA NII KW IX DENGAN NII KARTOSOEWIRJO**

BIDANG DOKTRIN	NII KARTOSOEWIRJO	NII KW IX
1	2	3
Tujuan Pergerakan	Mendirikan Negara Islam	Mendirikan Negara Islam
Sifat gerakan	Gerakan bersenjata, bersifat terbuka	Gerakan pendidikan, bersifat tertutup, rahasia.
Bentuk Negara	<i>Jumhāriyyah</i> atau Republik. (Qanun Asasi Bab I pasal 1 ayat 2).	Sistem <i>Khilāfah</i> yang dimulai dengan <i>Jumuāriyyah</i> (Republik).
Konstitusi Negara	Hukum Islam (Qanun Asasi NII Bab I pasal 2).. KUHP-nya adalah fiqih <i>Salafi</i> (baik tentang Jinayat, qisash, kifaraf, maupun hukuman zina dan minuman keras, dll) Di masa perjuangan /perang berlaku hukum Islam Darurat Perang (Qonun <i>Uqābat</i> Bab I ps.2).	Secara teori menggunakan Qanun Asasi dan Qonun <i>Uqubāt</i> . Namun dalam realita menggunakan hukum Islam hasil Ijtihad intern NII KW IX dengan reinterpretasi yang sama sekali baru , berbeda jauh dengan pendapat ulama <i>salaf</i> .
Sumber ajaran Islam	Al-Quran dan Hadis (Qanun Asasi NII Bab pasal 2 ayat 2). Dengan <i>istinbāʿ</i> hukum cara ulama <i>Salafi</i> .	Al-Quran dan hadis. Al-Quran yang ditafsirkan dengan <i>tafsār bi ar-Ra'yi</i> yang melihat segenap ayat Al-Quran dari perspektif politik.. Bahkan sangat pragmatis, yakni bertujuan. untuk menjustifikasi kebijak-sanaan dan gerakan NII KW.IX.
Pelaksanaan Syari'at	Tidak mengenal periodisasi Mekah –Madinah dalam pelaksanaan syari'at Islam	menggunakan periodisasi Mekah-Madinah dalam pelaksanaan syari'at Islam, tetapi tidak konsisten. Antara lain [alat belum diwajibkan tetapi zakat dan infaq lainnya dipungut (inkonsisten).

Ibadah Ritual	Mereka melaksanakan salat, karena salat dianggap kewajiban utama, bahkan dibuat undang-undang /sanksi bagi yang meninggalkan [alat. (Qonun <i>Uqābat</i> , Tuntunan No. IV, Bab IX, pasal 24 tentang <i>Tark a[-{alat</i>).	Mereka meninggalkan salat karena salat dianggap belum wajib. Salat yang diwajibkan adalah salat <i>aqim ad-dān</i> , yakni menegakkan negara Islam. Juga ada pembaharuan di bidang fitrah yang menjadi <i>harakah Ramadāan</i> dan qurban yang menjadi <i>harakah qurbān</i> .
Pernikahan	Boleh menikah dengan siapa saja asal sama – sama suka. Walinya adalah orangtua mempelai isteri dan saksinya boleh siapa saja yang penting muslim.	Hanya boleh menikah dengan sesama anggota NII KW IX . Wali serta saksi pernikahannya wajib dari kalangan mereka sendiri , serta apabila wali dan saksinya berasal dari luar, pernikahannya dianggap batal.

3. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan berikut ini

- a. Berdasarkan pendekatan kesejarahhan, NII KW IX (Neo NII) pimpinan Abu Toto Abdussalam merupakan kelanjutan dari NII Kartosoewirjo. Selain NII KW IX masih banyak faksi NII lainnya.
- b. Setting komunitas atau kondisi objektif yang dihadapi oleh NII Kartosoewirjo (1949-1962), adalah masa konflik bersenjata, maka gerakan Kartosoewirjo bersifat militeristik, sedangkan setting komunitas yang dihadapi NII KW IX berbeda – terutama pada dekade 1992-2002 maka mereka mengadakan banyak perubahan baik dalam doktrin maupun dalam strategi perjuangan. Akan tetapi
- c. karena essensi perubahan itu oleh sebagian faksi NII dianggap menyeleweng dari prinsip-prinsip perjuangan para pendahulunya, maka NII KW IX oleh NII faksi lain dicap telah mengkhianati perjuangan Kartosoewirjo.
- c. Berdasarkan pendekatan teologis, banyak doktrin ajaran NII KW IX yang menyimpang dari asas, prinsip, dan kaidah-kaidah hukum Islam seperti belum mewajibkan shalat. Ajaran seperti itu adalah menyesatkan.
- d. Berdasarkan pendekatan politis, disimpulkan bahwa gerakan NII KW IX dapat dikatagorikan sebagai gerakan politik karena seluruh kegiatannya, baik gerakan rekrutmen anggota dan Pembinaannya, gerakan dakwah dan pendidikan serta gerakan peng-galian dana,

- difokuskan untuk mewujudkan negara Islam Indonesia,
- e. Berdasarkan **pendekatan sosiologis**, dapat diketahui bahwa perilaku yang bertentangan dengan norma yang berlaku secara umum di masyarakat akan melahirkan disharmoni dalam pergaulan atau hubungan sosial. Paling tidak dapat dibuktikan dengan hasil penelitian tentang NII KW IX. Dari penelitian ini pun dapat diketahui bahwa anggota NII KW IX sangat solid karena mereka memiliki norma dan *value* yang disepakati dan dipegang kuat dan diperjuangkan bersama.
- f. Apabila menggunakan kerangka berpikir tentang pemilahan corak tokoh pemikir Islam yang dikemukakan oleh Harun Nasution, tokoh pemikir NII KW IX dalam memahami ajaran Islam termasuk pada kelompok **rasionalis**. Akan tetapi, dalam menyusun konsep negara, mereka termasuk kelompok **Islam fundamentalis**.

4. Keterangan

¹Pengertian Gerakan Islam secara umum adalah segala aktivitas umat Islam yang bersifat kolektif (*jama'ah*) dan terorganisasi yang berupaya mengembalikan Islam agar menjadi panduan kehidupan bermasyarakat dalam segala aspeknya. Panduan (*manhaj*) seluruh Gerakan Islam pada prinsipnya sama yakni Al-Quran, Hadis atau Sunnah Rasul dan Ijtihad, namun dalam tataran interpretasi terjadi perbedaan. Perbedaan dalam tataran interpretasi banyak melahirkan perbedaan dalam tataran implementasi,

baik dalam sifat gerakan maupun dalam strategi perjuangannya.

²*Dár al-Islám* secara bahasa berarti “dunia atau wilayah Islam”, ”rumah” atau “keluarga” Islam. Secara etimologi adalah suatu wilayah tertentu yang di dalamnya berlaku segala macam peraturan yang diambil dari syari’at Islam. Lawannya adalah *Dár al-Harb* atau wilayah perang, dunia kaum kafir yang secara berangsur-angsur diusahakan menjadi *Dár al-Islám*.

³Hasil wawancara dengan sdr. Yn di daerah Ciputat.

⁴Prinsip *tau'an aw karhan* ini diambil dari QS. 13 : 15 : "Hanya kepada Allahlah sujud (patuh) segala apa yang di langit dan bumi, baik dengan kemauan sendiri ataupun terpaksa (dan sujud pula) bayang-bayangnya di waktu pagi dan petang".

Hasil wawancara penulis dengan anggota NII KW IX

4. Pustaka

Abduh, Umar. 2001. *Membongkar Gerakan Sesat NII Di Balik Pesantren Mewah Az-Zaytun*, Cetakan pertama. Jakarta : Lembaga Penelitian & Pengkajian Islam (LPPI).

----- 2002. *Az-Zaytun Gate, Investigasi Mengungkap Misteri Dajjal Indonesia Membangun Negara Impian Iblis*, Jakarta : Diterbitkan atas Kerjasama LPDI-SIKAT dan Al-Bayyinah.

----- 1999. *Pesantren Az-Zaytun Sesat? Investigasi Mega Proyek dalam Gerakan NII*. Cetakan

- kedua 1422H Islam. Jakarta : Robbani Press.
- Azra, Azyumardi.1996. *Pergolakan Politik Islam, Dari Fundamentalisme, Modernisme, Hingga Post-Modernisme*. Jakarta : Paramadina.
- 2002. *Reposisi Hubungan Agama dan Negara, Merajut Kerukunan Umat*, Cetakan I. Jakarta : Kompas.
- Chaidar, al. 2000. *Serial Musuh-Musuh Darul al-Islam, Sepak Terjang KW 9 Abu Toto Menyelewengkan NKA – NII Pasca S.M. Kartosoewirjo*, cetakan pertama. Jakarta : Madani Press.
- *Pengantar Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia: Soekarmadji Maridjan Kartosoewiryo*, Jakarta : Dar al-Falah, 1999.
- Effendi, Bahtiar. 1998. *Islam dan Negara, Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*, Cetakan Pertama. Jakarta : Paramadina.
- Esposito, John. L. 1987. *Islam and Politics*. New York : Syracuse University Press.
- Dengel, Holk H. 1995. *Darul Islam dan Kartosuwirjo*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Jackson, Karl D. 1990. *Kewibawaan Tradisional, Islam, dan Pemberontakan: Kasus Darul Islam Jawa Barat*, (terj. Dari Traditional Authority, Islam and Rebellion). Jakarta: Grafitti Press.
- Longres, John F. *Human Behavior in the Social Environment*.
- M.S Kartosoewirjo, *Kitab Undang-undang Hukum Pidana (Qanun Uqubat)*.
- *Pedoman Dharma Bhakti*, jilid 1 dan 2, Majalah Bulanan Al-Zaytun, Edisi 1 s/d 24.
- Maududi, Abu Al-A'la. 1967. *Islamic Way of Life*. Lahore : Islamic Publication Ltd.
- 1994. *Khilafah dan Kerajaan, Evaluasi Kritis atas Sejarah Pemerintahan Islam*. Jakarta : Mizan.
- 1977. *The Islamic Law and Constitution*. Lahore : Islamic Publication.
- Nabhani, Taqiyuddin. 1995. *Sistem Khilafah, Konsep Kenegaraan dan Kepemimpinan Umat Islam Seluruh Dunia*. Jakarta : Khazanah Islam.
- Nasution, Harun. 1986. *Teologi Islam, Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Cetakan Pertama. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Santoso, Agus Edi (Penyunting). 1997. *Tidak Ada Negara islam, Surat-surat Politik Nurcholish Madjid – Mohammad Roem*, Jakarta : Djambatan.
- Sudrajat, A Suryana., (ed). 2000. *Repolitisasi Islam*. Bandung : Mizan.

- Sukardja, Ahmad. 1995. *Piagam Madinah dan Undang-undang Dasar 1945, Kajian Perbandingan tentang Dasar Hidup Bersama dalam Masyarakat yang Majemuk*, Jakarta : Universitas Indonesia.
- Syamsuddin, Din. 2001. *Islam dan Politik Era Orde Baru*, Jakarta : PT Logos Wacana ilmu.
- Toha, Idris (ed). Azyumardi Azra. 2000. *Islam Substantif*. Bandung : Mizan.
- Zanden, James W. Vander. 1983. *Social Psychology*. New York : Random House.